

## PENGEMBANGAN PENGELOLAAN ANGGREK SECARA PERUSAHAAN DI YOGYAKARTA

*(The Development of Orchid Farming as  
Business Interprice in Yogyakarta)*

Sinarhadi<sup>1)</sup>

### *Pendahuluan*

Perkembangan peranggrecan di Indonesia pada akhir-akhir ini menunjukkan perhatian yang besar dari masyarakat terhadap penggunaan salah satu komoditi yang dapat merangsang sebagai sumber penghasilan pokok atau tambahan. Beberapa ahli telah menilai bahwa prospek peranggrecan di Indonesia adalah cerah, mengingat kondisi yang memungkinkan bagi perluasan tanaman, daerah pemasarannya dan masih banyak kemungkinan dikembangkannya jenis-jenis yang ada dengan tujuan komersial. Dengan perkataan lain bahwa usaha untuk memajukan peranggrecan di Indonesia masih mempunyai kemungkinan-kemungkinan luas dan besar, karena potensi atau kekuatan di dalam alam Indonesia masih dimungkinkan.

Indonesia pernah tercatat sebagai pengexport bunga anggrek ke beberapa negara Eropa, Asia dan juga ke Amerika Serikat secara terputus-putus. Dari angka-angka pernah tercatat adanya volume export dari tahun 1969 sebesar 765 Kg dan tahun 1972 sebesar 35.064 Kg.

Kemajuan-kemajuan yang ada masih diikuti dengan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada modal dan koordinasi aparaturng anggrek sendiri.

### *Keadaan penganggrecan di Yogyakarta*

Pengusahaan anggrek di Yogyakarta masih merupakan usaha tani kecil, bahkan dapat diistilahkan sebagai usaha tani "kecil-kecilan". Usaha tani ini letaknya di pinggir kota atau di halaman rumah yang kurang memadai. Pengusahaan yang terbatas menurut ukuran sisa tanah yang ada, faktor lingkungan terpaksa kurang mendapat perhatian. Pena-

<sup>1)</sup> Staf Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM.

naman didorong oleh keinginan yang besar berdasarkan kegemaran. Segi-segi keindahan lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai misal pengusaha anggrek di Jakarta yang sudah lama berkembang, menurut pengamatan beberapa ahli, belum ada yang memiliki keahlian atau spesialisasi dalam pemilihan tanaman. Dengan demikian apa yang dapat kita lihat hanyalah pengusaha-pengusaha yang memiliki bermacam-macam anggrek atau sebagai pengusaha-pengusaha umum. Mereka belum mempunyai keahlian khusus untuk memproduksi suatu macam anggrek, sehingga mutu anggrek yang dihasilkan oleh berbagai penganggrek atau pengusaha anggrek tidak seragam. Dalam kenyataannya banyak penganggrek masih menjual bibit atau bunga secara sendirisendiri, kiranya hal ini terpengaruh oleh perusahaan yang masih bersifat umum, karena tiap macam yang ditanam relatif jumlahnya sedikit. Kita ketahui bahwa pesanan bunga potong menghendaki persyaratan yang sangat tinggi, kualitas tinggi, seragam, dalam jumlah banyak dan tersedia secara terus menerus. Dengan demikian persyaratan ini harus mendapat perhatian.

Berdasarkan pengamatan dari penganggrek yang terdaftar dalam keanggotaan P.A.I. cabang Yogyakarta menunjukkan bahwa, hampir dari separoh (42%) telah mengenal atau menanam anggrek lebih dari 5 tahun range 5 - 49 tahun. Lainnya merupakan penggemar baru (58%) antara 1 sampai dengan 4 tahun. Dengan melihat angka tersebut, bahwa banyak penggemar anggrek baru di Yogyakarta yang mulai tertarik akan tanaman anggrek dengan catatan sebagai pegawai, ibu rumah tangga, dan mahasiswa.

Berdasarkan angka prosen yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa dari seluruh penganggrek di Yogyakarta mempunyai status pekerjaan sebagai berikut :

Jumlah penganggrek berdasarkan  
status pekerjaan dalam %

Status pekerjaan	jumlah dalam %
Pegawai	38
Pensiunan	18
Swasta	22
Petani	2
Mahasiswa	20

Jumlah terbesar terdapat pada kelompok pegawai. Kelompok ini merupakan golongan yang banyak terikat pada tugas pokoknya, sehingga pengusahaan penanaman anggrek hanya ditujukan kepada :

- sebagai pekerjaan sampingan
- sebagai hiburan
- sebagai kegemaran
- sebagai tambahan pengetahuan.

Pengarahannya untuk mengusahakan secara perusahaan kurang dimungkinkan oleh karena waktu yang terbatas.

Kenyataan ini dikuatkan oleh angka-angka yang dikumpulkan menunjukkan bahwa : 89% dari penganggrek di Yogyakarta bertujuan untuk kegemaran atau pengetahuan saja dan 11% lainnya bertujuan untuk mengusahakan secara perusahaan.

Setelah melihat angka tersebut di atas, perlulah pengelolaan bagi penganggrek sendiri menuju bimbingan pengarahannya menuju pembentukan jiwa wiraswasta, mengingat dari jumlah terbesar berstatus pegawai yang sudah mempunyai pendapatan tetap.

Potensi untuk pengembangan anggrek di Yogyakarta masih cukup besar, hal ini dinyatakan dengan 78% dari anggota masih menginginkan untuk menambah tanamannya atau memperluas tanamannya, tetapi sayang sekali bahwa besarnya angka tersebut tidak didukung untuk mengarah pada pengelolaan secara perusahaan, tetapi untuk kegemaran atau menambah pengetahuan saja.

Faktor pengkhususan untuk memelihara tanaman anggrek merupakan salah satu faktor dari persyaratan menuju jenjang perusahaan untuk pasaran baik dalam negeri atau luar negeri. Gambaran ini tidak atau belum terdapat pada penganggrek di Yogyakarta. Yang dapat kita lihat hanya adanya usaha mengumpulkan berbagai macam jenis anggrek baik yang murah atau yang sederhana sampai yang mahal atau yang indah. Gagasan untuk memasarkan bersama sudah cukup mendapat pemikiran dalam penganggrek di Yogyakarta, tetapi hal ini disertai bahwa sebagian besar (64%) belum mempunyai gambaran cara penjualannya. Dengan demikian bahwa angan-angan penganggrek Yogyakarta untuk menuju pengelolaan secara perusahaan telah ada, tetapi bagaimana cara mengelolanya sama sekali belum banyak diketahui.

Mengenai jenis-jenis yang ditanam menunjukkan bahwa penganggrek di Yogyakarta kebanyakan menanam lebih dari 10 jenis, kemudian disusul dengan penanam 4 jenis; sedang pada tiap jenis ditanam dalam jumlah pos atau pakis berkisar antara 1 sampai dengan 1500 batang/pot/pakis. Penanaman jenis-jenis anggrek mahal dan indah misalnya jenis silangan dari luar negeri, Vanda Bangkok, Cattleya dan sebagainya dalam keadaan merata ditemui pada penganggrek di Yogyakarta, walaupun jumlahnya tidak besar

Berdasarkan angka luas tanah yang tersedia untuk tanaman anggrek di Yogyakarta rata-rata 120 M<sup>2</sup> tiap penganggrek, dalam range 1 sampai dengan 1500 M<sup>2</sup>. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penggemar menanam tanah dengan variasi cukup besar. Keinginan untuk menambah luas tanahnya banyak diinginkan oleh mereka yang masih menanam dengan luas 1 sampai 50 M<sup>2</sup>. Gambaran keinginan untuk berusaha bersama telah dinyatakan oleh semua/sebagian besar dari penganggrek di Yogyakarta, tetapi seperti apa yang telah dikemukakan pada bagian depan tulisan ini bahwa sebagian besar pula belum dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk dan cara pengelolaan bersama itu. Untuk ini selanjutnya akan kita bicarakan dalam bab berikut.

### *Pengembangan Pengelolaan bersama*

Meninjau kembali masalah penganggrek di Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, telah terhimpun dalam PAI. Perhimpunan ini nampaknya hanya terbatas dalam bidang pengetahuan dan untuk meningkatkan pengetahuan anggota kepada tanamannya. Dengan melihat kondisi yang ada, usaha untuk memajukan penganggrekan di Yogyakarta dalam arti yang seluas-luasnya kiranya dapat digunakan saran yang pernah diajukan dalam pertemuan-pertemuan penganggrek beberapa waktu yang lalu bahwa dapat ditempuh dengan jalan pendek dan jalan panjang.

Usaha jalan panjang dengan pembinaan penyuluhan termasuk pengadaan kebun percontohan. Usaha jangka pendek antara lain usaha kolektif untuk menjamin penjualan bunga, bibit, dan sebagainya dalam hubungannya dengan kebutuhan penganggrek sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan ini dipikirkan suatu wadah dalam badan usaha bersama. Wadah bersama antara lain dapat berbentuk CV, PT, Koperasi dan sebagainya. Wadah mana yang dapat kita kembangkan sesuai dengan keadaan komoditi anggrek dan lingkungannya masih perlu kita kaji bersama. Kita semua maklum bahwa anggrek merupakan salah satu komoditi yang sedang berkembang atau sedang dikembangkan di Indonesia.

Dari hasil pengamatan pada penganggrek di Yogyakarta memang menunjukkan keinginan dalam pengusahaan bersama, tetapi kondisi masing-masing penganggrek tidak sesuai dengan kondisi yang diminta untuk pengusahaan bersama ini. Hal ini kami mencoba untuk mengemukakan beberapa pokok persyaratan yang seharusnya dapat dinyatakan atau telah ada pada tiap penganggrek di Yogyakarta dan pada umumnya di Indonesia. Mengingat perkembangan penganggrek di Yogyakarta, kiranya segala bentuk usaha bersama harus ditinjau dengan kemampuan atau kekuatan dan lingkungan kehidupan para penganggrek sendiri.

Karena petani anggrek di Indonesia ini tidak dapat disamakan dengan petani padi dan lain-lainnya. Petani anggrek mempunyai corak kehidupan tersendiri. Pertumbuhannya tidak sama dengan petani ladang. Dengan demikian untuk menghimpun para pengangrek dalam satu wadah usaha bersama memerlukan syarat-syarat yang harus ada kalau seandainya yang dikehendaki adalah bentuk koperasi.

Ciri khas Koperasi sebagai organisasi ekonomi adalah :

- a. Koperasi adalah bentuk usaha ekonomi untuk memajukan kepentingan anggotanya.
- b. Koperasi dikelola secara demokratis berdasar kepentingan bersama bebas dari persoalan politik, agama dan lain-lain.
- c. Koperasi adalah kombinasi horisontal dari unit-unit anggota yang dibentuk untuk melayani tujuan unit-unit itu.
- d. Koperasi adalah sebaliknya dari kompetisi. Dalam koperasi anggota bekerja sama dan tidak bersaing.
- e. Keanggotaan Koperasi berdasarkan perorangan, tidak atas dasar modal yang disumbangkan.
- f. Koperasi adalah alat yang dipakai oleh anggota-anggotanya untuk lebih mengefisienkan pelaksanaan fungsi-fungsi usahanya.
- g. Keanggotaan koperasi tidak didasarkan pada berapa sumbangan modalnya, tetapi pada partisipasi dalam kegiatan ekonomi organisasi ini.
- f. Karena koperasi adalah perkumpulan orang untuk suatu tujuan ekonomi, maka mereka yang bukan anggota tidak dapat ikut serta dalam kegiatan organisasi.

Dengan melihat persyaratan yang ada tersebut di atas kita lihat keadaan pengangrek di Yogyakarta berdasarkan pengamatan adalah sebagai berikut :

- a. Masih tersebar dalam usaha kecil-kecil.
- b. Belum ada pengkhususan dalam penanaman dan masih bersifat umum.
- c. Penanaman angrek dibutuhkan untuk lebih banyak memenuhi manfaat kegemaran, keindahan dan selera, sehingga sebagian besar untuk dinikmati sendiri.
- d. Memiliki tanaman sebagai tanaman kebanggaan.
- e. Pengetahuan persyaratan untuk memenuhi pasaran luar negeri belum banyak.

- 44
- f. Penanaman ditujukan untuk menambah pengetahuan tentang sifat-sifat dan cara pemeliharaan saja.

Apakah antara persyaratan pertumbuhan koperasi dan keadaan penganggrek sendiri sudah terpadu. Hal ini masih harus diadakan suatu penelitian lagi lebih mendalam.

Sebenarnya wadah usaha bersama harus didukung oleh persyaratan pokok adanya satu kesamaan yaitu :

- a. Kesamaan pendapat
- b. Kesamaan tujuan
- c. Kesamaan kebutuhan
- d. Kesamaan kemampuan
- e. Kesamaan Usaha

Dengan adanya kesamaan ini kita mudah untuk mengukur diri kita masing-masing, adakah kesamaan-kesamaan yang kita miliki yang dapat dipadukan bersama-sama dalam satu wadah itu. Di samping itu karena koperasi merupakan organisasi ekonomi kita harus mengelolanya dengan menggunakan teori-teori ekonomi. Dengan demikian kita perlu meninjau perkembangan pengetahuan penganggrek dalam soal teknologi dan management di samping kesamaan-kesamaan tersebut di atas.

### *Usaha-usaha Pembinaan*

Dengan mempelajari kasus di Yogyakarta ini kita membagi penganggrek dalam beberapa kelompok yaitu :

1. Kelompok penggemar
2. Kelompok pengusaha

Dari kedua kelompok ini masih kita pisahkan dalam 2 bagian :

1. Kelompok penggemar : a. Penggemar baru  
b. Penggemar lama
2. Kelompok pengusaha : a. Pengusaha besar  
b. Pengusaha kecil

Pembinaan kelompok-kelompok ini untuk memudahkan dalam usaha pembinaan penganggrek pada umumnya. Tujuan kita membina penganggrek untuk dapat menyatukan dalam satu wadah sesuai dengan keinginan bersama.

Seperti tersebut di atas tadi bahwa dalam usaha bersama ini perlu adanya satu kesamaan, untuk ini pembinaan kami tujukan pada penggemar yang baru dalam hal pengetahuan teknologi serta management. Pembinaan kelompok ini sangat penting artinya bagi perkembangan selanjutnya karena kalau terlambat maka penganggrek ini akan menjadi kelom-

pok penggemar lanjut yang agak sulit pembinaannya. Karena kelompok penggemar lanjut ini sudah memiliki sifat-sifat khusus dalam arti penilaian terhadap tanaman disesuaikan dengan sifat-sifat pribadinya.

Usaha pengembangan dalam jangka panjang diusahakan dengan dasar penyuluhan dengan menggunakan kebun percontohan yang diselenggarakan pada tiap daerah tingkat II. Hal ini memang sangat menarik bagi masyarakat penggemar anggrek, tetapi penyelenggaraan ini memerlukan pembiayaan yang mahal.

Dengan pengamatan keadaan penganggrek, kemungkinan pengembangannya serta usaha yang akan ditempuhnya, kiranya pada tingkat daerah cukup dengan pembinaan pengertian nilai ekonomi dari jenis-jenis yang dikehendaki konsumen. Pembinaan ini dapat diberikan bersama-sama dengan pembinaan pengetahuan teknologi tanaman dalam arti kata cara-cara bercocok tanam dan sebagainya.

Pengembangan pengetahuan ini telah dirintis oleh PAI cabang Yogyakarta dengan hasil yang cukup menggembirakan. Pembinaan dalam manajemen belumlah dapat diusahakan mengingat tenaga pembina dalam hal ini belum dapat dipersiapkan.

Pengamatan perkembangan penganggrek di Yogyakarta yang baru kami lakukan pertama kali ini sebagai bahan pengajuan tulisan untuk disampaikan pada pertemuan di Bandung ini. Mudah-mudahan apa yang dapat kami sajikan ini mendapat tanggapan hadirin dan dapat kami gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengamatan selanjutnya.

Akhirnya kami sampaikan ucapan terima kasih atas perhatian hadirin sekalian yang telah memberikan perhatian terhadap tulisan kami.

#### DAFTAR BACAAN

- Gandawidjaja Djunaedi. (1978) Perlindungan jenis dan Export Anggrek dari Indonesia. Halaman 64 — 69. Kumpulan kertas kerja Seminar Penganggrek Indonesia ke II. Magelang Juli 1978.
- Mubyarto (1973). Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sutarmadi. A. et.al. (1977). Penyuluhan Penganggrekan. Majalah Agro Ekonomi. Halaman 66 — 76. Nopember 1977.